

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Kajian Teori

##### 2.1.1 Pengertian Sholat .

Kewajiban menjalankan ibadah sholat telah dijelaskan melalui firman Allah SWT dalam surat Al Ankabut ayat 45 yang artinya :

*“Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”*(Q.S. Al Ankabut: ayat 45 ).

Sholat fardu merupakan, kewajiban bagi setiap muslim yang telah memenuhi syarat tertentu. Apabila syarat-syarat dan rukun sholat tidak terpenuhi maka sholat nya tidak sah. Adapun syarat menjalankan ibadah sholat adalah sebagai berikut :

- A. Beragama islam
- B. Tidak gila
- C. Bersih
- D. Suci keseluruhan
- E. Menutup aurat
- F. Sudah waktu sholat
- G. Menghadap kiblat
- H. Mengetahui mana yang rukun dan mana yang sunah.

Jadi untuk mencapai kepada sah nya sholat yang dikerjakan maka seseorang harus memenuhi ke delapan syarat diatas. Apabila tertinggal salah satu dari syaratnya maka batallah sholatnya. Selain syarat-syarat, juga terdapat rukun sholat yang wajib dipenuhi oleh orang yang menjalankan ibadah sholat. Adapun rukun-rukun tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Niat
- b. Takbir

- c. Berdiri tegak
- d. Membaca surat Al Fatihah
- e. Rukuk dengan
- f. I'tidal dengan
- g. Sujud 2 kali
- h. Duduk diantara 2 sujud
- i. Duduk tasyahud akhir
- j. Membaca tasyahud akhir
- k. Membaca sholawat Nabi pada tasyahud akhir
- l. Membaca salam yang pertama
- m. Tertib : berurutan mengerjakan rukun-rukun tersebut

Rukun sholat tersebut merupakan ketentuan yang telah diperincikan didalam syariat dimana pelaksanaannya pun sudah diperincikan dan tidak boleh menyimpang dari tuntutan syariat tersebut.

Proses pembelajaran sholat merupakan kegiatan inti dari proses pendidikan yang di dalamnya terjadi interaksi antara guru dan peserta didik. Berdasarkan pedoman pembelajaran di Taman kanak-kanak bahwasannya sholat masuk kedalam kategori pembelajaran kelompok dengan sudut kegiatan, yaitu sudut ketuhanan. Dalam sudut ketuhanan ada beberapa alat yang disediakan guru antara lain tema rumah ibadah seperti masjid, peralatan ibadah, alat-alat lain yang sesuai untuk menjalankan ibadah agama, gambar yang memupuk ketuhanan dan sebagainya. Pembelajaran berdasarkan minat, sholat masuk dalam bagian area agama, didalam pembelajaran berdasarkan minat area agama terapat tempat ibadah, gambar tata cara sholat, gambar tata cara berwudhu, sajadah, mukenah, peci, sarung, kerudung, buku 'iqra kartu huruf hijaiyah, tasbih, juz amma, Al-Qur'an dan sebagainya.

Upaya yang dilakukan di RA Aisyiyah Bancar dalam pembelajaran gerakan dan bacaan sholat adalah dengan cara:

1. Memberi contoh setiap gerakan sholat yang diawali dari berdiri tegak, takbiratul ikhram, bersedekap, ruku', i'tidal, sujud, duduk iftirasy, duduk

tahiyat awal, duduk tahiyat akhir sampai salam, guru mempraktekan setiap gerakan sholat tersebut dengan baik dan sesuai dalam tuntunan cara gerakan sholat yang baik dan benar, yang kemudian anak-anak mengikuti gerak sholat tersebut secara berurutan sesuai indikator gerakan sholat yang baik dan benar.

2. Dalam bacaan sholat pun guru berupaya melafadzkan satu per satu bacaan sholat yang baik dan benar sesuai dengan ketentuan bacaan sholat, yang kemudian setiap bacaan tersebut anak-anak mengikuti dan mengulang apa yang telah guru bacakan, yang mana bacaan sholat tersebut diawali dari niat, takbiratul ikhram, bacaan iftitah, bacaan al-fatihah, bacaan surat pendek, bacaan ruku', bacaan i'tidal, bacaan sujud, bacaan duduk iftirasi, bacaan duduk tahiyat awal, bacaan duduk tahiyat akhir hingga bacaan salam, dan bacaan dalam sholat tersebut disesuaikan dengan indikator ketentuan bacaan sholat yang baik dan benar.
3. Melakukan pengulangan didalam pembelajaran ibadah sholat baik itu gerakan maupun bacaan sholat
4. Melakukan monitoring dengan cara memperhatikan masing-masing anak dalam pelaksanaan kegiatan ibadah sholat.
5. Melakukan evaluasi yang berguna untuk mengetahui sejauh mana perkembangan anak dalam pembelajaran gerakan dan bacaan sholat dengan cara mempersilahkan anak untuk mencoba sholat secara berkelompok sesuai dengan kelompok yang dibagi oleh guru, dan masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 orang anak.

Implementasi program anak sholeh ini adalah upaya dalam pencapaian keberhasilan pendidikan dalam pembiasaan. Upaya yang dilakukan guru agar pelaksanaan program sholat ini berjalan dengan baik dan lancar adalah sebagai berikut :

1. Mengajarkan gerakan dan bacaan sholat dengan benar.
2. Memerintahkan anak agar melaksanakan sholat dengan baik dan benar.
3. Menunjukkan tujuan sholat.
4. Menasihati anak agar rajin sholat

5. Memberikan pemahaman tentang sholat melalui syair.
6. Menggunakan metode pengulangan.
7. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui bernyanyi dan bersyair.

Hal ini di dukung dari beberapa temuan yaitu menurut Dewey pendidikan sholat bertujuan membina terbentuknya perilaku moral yang baik bagi setiap orang. Artinya, pendidikan moral bukan sekedar memahami tentang aturan benar dan salah atau mengetahui tentang ketentuan baik dan buruk, sikap sopan santun, tetapi harus benar-benar meningkatkan perilaku moral seseorang.

Berdasarkan hasil temuan Ammad dkk. (2010) Sholat merupakan suatu kewajiban yang dilakukan oleh setiap muslim, karena sholat merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam hidup beragama islam. Sholat merupakan bagian dari pendidikan agama islam yang lebih mengedepankan aspek afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu sejak usia dini anak-anak sudah di beri pendidikan tentang sholat. Dalam pembelajaran sholat tersebut peneliti mengamati sudah menggunakan metode ceramah dan demonstrasi, seharusnya dengan metode tersebut peserta didik sudah bisa menirukan gerakan dan bacaan sholat dengan benar. Namun setiap pembelajaran sholat berlangsung peserta didik cenderung pasif, bahkan peserta didik terlihat asyik bermain sendiri, berbicara dengan teman sebelahnya dan jalan-jalan berkeliling kelas. Anak merasa jenuh sehingga kemampuan anak dalam belajar sholat kurang meningkat. Faktor psikologi yang turut menentukan keberhasilan belajar peserta didik adalah minat belajar peserta didik. Minat yang ada pada diri peserta didik akan mempengaruhi belajar peserta didik. Dengan demikian guru harus menguasai dan menerapkan berbagai strategi agar dapat mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Guru dalam pembelajaran di kelas selalu menggunakan alat media pembelajaran dengan tujuan memudahkan pemahaman siswa dalam menangkap pembelajaran dan juga merangsang anak dalam pemahaman..

Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikongkritkan dengan kehadiran media. Dengan demikian peserta didik lebih mudah mencerna

bahan daripada tanpa bantuan media. Manfaat menggunakan media audio visual dapat membangkitkan konsentrasi belajar, memotivasi minat peserta didik, membantu meningkatkan pemahaman, serta menyajikan data dengan menarik dan terpercaya. Manfaat penggunaan media dalam kegiatan belajar mengajar, terutama untuk tingkat TK sangat penting. Sebab pada masa ini peserta didik masih berfikir kongkrit, belum mampu berfikir abstrak. Dengan menggunakan audio visual peserta didik bias melihat, mendengarkan dan mengalami sendiri, maka pemahaman peserta didik pasti akan lebih baik sehingga meningkatkan kualitas hasil belajar.

Dapat disimpulkan bahwa dari ke dua temuan I di atas bahwasanya pembelajaran sholat dapat membentuk kepribadian seseorang serta juga program sholat melalui audio visual sangat menunjang keberhasilan anak dalam mengikuti kegiatan belajar. Ibadah sholat merupakan ibadah fardu ‘ain atau kewajiban bagi setiap orang yang telah baligh (dewasa) dan beragama islam serta berakal sehat. Hal tersebut diungkapkan oleh Sulaiman Rasyid bahwa :”Sembahyang diwajibkan atas tiap-tiap orang yang dewasa dan berakal sehat, ialah sholat 5 waktu sehari semalam”

### **2.1.2. Nilai Agama Moral Anak Usia dini**

Kemampuan pengetahuan agama dan moral dan perilaku untuk anak menempati urutan yang pertama. Dalam pengetahuan agama terdapat hal penting, yakni aspek jasmani dan rohani yang harus dikembangkan. Aspek aspek ini dalam deskripsi perkembangan peserta didik yang mempunyai indikator yang cocok dengan masa dan usianya. Moral nilai agama bagi kehidupan manusia menjadi tolak ukur dalam kehidupan masyarakat. Ajaran agama merujuk pada landasan nilai yang hakiki yang harus diajarkan kepada anak. Masyarakat kita adalah mayoritas di sebut masyarakat yang beragama. Agama merupakan aspek yang fundamental dalam kehidupan manusia. Dengan beragama seseorang akan mengetahui dan menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang mulia melebihi ciptaan-ciptaan lainnya.

Ajaran islam adalah suatu norma nilai-nilai moral dan keagamaan akan menumbuhkan sikap positif terhadap lingkungan alam yang akan membentuk kondisi ideal dalam bermasyarakat. Nilai agama moral ini akan menjadi kekuatan ampuh untuk pegangan dalam diri manusia, mengingat ajaran itu untuk memperkuat diri sang anak menjadi faktor pendukung bahkan turut memperkuat kata hati sang anak dalam menegakkan kebenaran. Kemampuan nilai agama dan moral akan membentuk sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan. Dengan metode-metode yang tepat maka nilai-nilai moral agama dapat ditanamkan atau diajarkan kepada warga belajar sebagai peserta kegiatan pembelajaran anak usia dini.

Menurut Kartini, (2017 :27) potensi-potensi yang dimiliki anak usia dini berkenaan dengan nilai-nilai moral dan nilai-nilai keagamaan dapat dikemban secara optimal. Sebagai orang tua penanaman nilai agama dan moral sangatlah penting demi terbentuknya perilaku moral yang benar, terbentuknya pribadi yang madani, menjunjung nilai etika agama, dan akhlaq mulia dan berkepridian Indonesia.

### **2.1.3. Tahap-Tahap Perkembangan Moral**

Pengertian perkembangan secara luas menunjukkan pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri baru (rani,2001:9). Kohlberg (dalam Glover, 1997:12), mendefinisikan penalaran moral sebagai penilaian nilai, penilaian sosial, dan juga penilaian terhadap kewajiban yang mengikat individu dalam melakukan suatu tindakan. Penalaran moral dapat dijadikan prediktor terhadap dilakukannya tindakan tertentu pada situasi yang melibatkan moral. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Rest (1979:7) bahwa penalaran moral adalah konsep dasar yang dimiliki individu untuk menganalisa masalah sosial-moral dan menilai terlebih dahulu tindakan apa yang akan dilakukannya.

Menurut Kohlberg (1981:18) penalaran moral adalah suatu pemikiran tentang masalah moral. Pemikiran itu merupakan prinsip yang dipakai dalam

menilai dan melakukan suatu tindakan dalam situasi moral. Penalaran moral dipandang sebagai suatu struktur bukan isi. Jika penalaran moral dilihat sebagai isi, maka sesuatu dikatakan baik atau buruk akan sangat tergantung pada lingkungan sosial budaya tertentu, sehingga sifatnya akan sangat relatif. Tetapi jika penalaran moral dilihat sebagai struktur, maka apa yang baik dan buruk terkait dengan prinsip filosofis moralitas, sehingga penalaran moral bersifat universal.

Penalaran moral inilah yang menjadi indikator dari tingkatan atau tahap kematangan moral. Memperhatikan penalaran mengapa suatu tindakan salah, akan lebih memberi penjelasan dari pada memperhatikan perilaku seseorang atau bahkan mendengar pernyataannya bahwa sesuatu itu salah (Duska dan Whelan, 1975).

Teori perkembangan yang dikemukakan oleh Kohlberg menunjukkan bahwa sikap moral bukan hasil sosialisasi atau pelajaran yang diperoleh dari kebiasaan dan hal-hal lain yang berhubungan dengan nilai kebudayaan (Sunarto, 2013:176). Selain itu Kohlberg juga menyelidiki struktur proses berpikir yang mendasari perilaku moral (Moral Behavior). Dalam perkembangannya Kohlberg juga menyatakan adanya tahapan-tahapan yang berlangsung sama pada setiap kebudayaan. Tahapan perkembangan moral adalah ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang dari segi proses penalaran yang mendasarinya bukan dari sikap moral. Teori ini berpandangan bahwa penalaran moral, yang merupakan dasar dari perilaku etis, mempunyai enam stadium perkembangan dengan tiga tahapan yang teridentifikasi.

Kohlberg memberikan berbagai kasus dilema moral dengan tingkat kompleksitas yang berbeda. Anak-anak yang menjadi subjeknya memberikan pengertian, mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, atas beberapa kasus perilaku. Dari hasil penelitiannya ini, Kohlberg membagi perkembangan moral dalam 6 tahap. Berikut ini adalah tiga level perkembangan moral menurut Kohlberg (Cahyono dan Suparyo, 1985:37-45), di mana masing-masing tingkat memuat dua tahap perkembangan moral:

## 1. Tahap Moral Pre-konvensional

Pada tingkat pertama ini, anak sangat tanggap terhadap norma-norma budaya, misalnya norma-norma baik atau buruk, salah atau benar, dan sebagainya. Anak akan mengaitkan norma-norma tersebut sesuai dengan akibat yang akan dihadapi atas tindakan yang dilakukan. Anak juga menilai norma-norma tersebut berdasarkan kekuatan fisik dari yang menerapkan norma-norma tersebut.

Pada tingkat prekonvensional ini dibagi menjadi dua tahap yaitu:

### a. *Tahap Punishment and Obedience Orientation*

Pada tahap ini, secara umum anak menganggap bahwa konsekuensi yang ditimbulkan dari suatu tindakan sangat menentukan baik-buruknya suatu tindakan yang dilakukan, tanpa melihat sisi manusianya. Tindakan-tindakan yang tidak diikuti dengan konsekuensi dari tindakan tersebut, tidak dianggap sesuatu hal yang buruk.

### b. *Tahap Instrumental-Relativist Orientation atau Hedonistic Orientation*

Pada tahap ini, suatu tindakan dikatakan benar apabila tindakan tersebut mampu memenuhi kebutuhan untuk diri sendiri maupun orang lain, serta tindakan tersebut tidak merugikan. Pada tahap ini hubungan antar manusia digambarkan sebagaimana hubungan timbal balik dan sikap terus terang yang menempati kedudukan yang cukup penting.

## 2. Tahap Tingkat Konvensional

Pada tingkat perkembangan moral konvensional, memenuhi harapan keluarga, kelompok, masyarakat, maupun bangsanya merupakan suatu tindakan yang terpuji. Tindakan tersebut dilakukan tanpa harus mengaitkan dengan konsekuensi yang muncul, namun dibutuhkan sikap dan loyalitas yang sesuai dengan harapan-harapan pribadi dan tertib sosial yang berlaku.

Pada tingkat ini, usaha seseorang untuk memperoleh, mendukung, dan mengakui keabsahan tertib sosial sangat ditekankan, serta usaha aktif untuk menjalin hubungan positif antara diri dengan orang lain maupun dengan kelompok di sekitarnya. Pada tingkat konvensional ini dibagi menjadi dua tahap yaitu:

*a. Tahap Interpersonal Concordance atau Good-Boy/Good-Girl Orientation*

Pandangan anak pada tahap ini, tindakan yang bermoral adalah tindakan yang menyenangkan, membantu, atau tindakan yang diakui dan diterima oleh orang lain. Jadi, setiap anak akan berusaha untuk dapat menyenangkan orang lain untuk dapat dianggap bermoral.

*b. Tahap Law and Order Orientation*

Pada tahap ini, pandangan anak selalu mengarah pada otoritas, pemenuhan aturan-aturan, dan juga upaya untuk memelihara tertib sosial. Tindakan bermoral dianggap sebagai tindakan yang mengarah pada pemenuhan kewajiban, penghormatan terhadap suatu otoritas, dan pemeliharaan tertib sosial yang diakui sebagai satu-satunya tertib sosial yang ada.

### **3. Tahap Tingkat Postkonvensional**

Pada tingkat ketiga ini, terdapat usaha dalam diri anak untuk menentukan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang memiliki validitas yang diwujudkan tanpa harus mengaitkan dengan otoritas kelompok maupun individu dan terlepas dari hubungan seseorang dengan kelompok. Pada tingkat ketiga ini, di dalamnya mencakup dua tahap perkembangan moral, yaitu:

*a. Tahap Social-Contract, Legalistic Orientation*

Tahap ini merupakan tahap kematangan moral yang cukup tinggi. Pada tahap ini tindakan yang dianggap bermoral merupakan tindakan-tindakan yang mampu merefleksikan hak-hak individu dan memenuhi ukuran-ukuran yang telah diuji secara kritis dan telah disepakati oleh masyarakat luas. Seseorang yang berada pada tahap ini menyadari perbedaan individu dan pendapat. Oleh karena itu, tahap ini dianggap tahap yang memungkinkan tercapainya musyawarah mufakat. Tahap ini sangat memungkinkan seseorang melihat benar dan salah sebagai suatu hal yang berkaitan dengan nilai-nilai dan pendapat pribadi seseorang. Pada tahap ini, hukum atau aturan juga dapat dirubah jika dipandang hal tersebut lebih baik bagi masyarakat.

*b. Tahap Orientation of Universal Ethical Principles*

Pada tahap yang tertinggi ini, moral dipandang benar tidak harus dibatasi oleh hukum atau aturan dari kelompok sosial atau masyarakat. Namun, hal

tersebut lebih dibatasi oleh kesadaran manusia dengan dilandasi prinsip-prinsip etis. Prinsip-prinsip tersebut dianggap jauh lebih baik, lebih luas dan abstrak dan bisa mencakup prinsip-prinsip umum seperti keadilan, persamaan HAM, dan sebagainya.

#### **2.1.4. Nilai Agama dan Moral terkait Sholat**

Bentuk dari perbuatan dalam nilai agama yaitu sholat. Ibadah yaitu satu pilar dalam agama islam yang harus diterapkan pada anak usi dini. Dengan sholat lima waktu anak akan disiplin dan memiliki karakter yang baik. Hal itu supaya ibadah anak dapat berlatih konsentrasi, khusyu' dan bersabar dalam menjalankannya. Ibadah harus diawali sejak kecil, agar nantinya kalau dewasa akan terbiasa menjalankan ibadah Rosululloh SAW bersabda "Ajarilah anak-anak sholat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya saat berumur sepuluh tahun". (Riyadhotus sholihin jilid 1 2004 : 676).

Ajaran ini mengandung tentang pemahaman yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku baik, suka menolong orang lain, sopan, hormat, tanggungjawab, menjaga diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghargai dan toleran terhadap agama lain. Dalam pelaksanaan kegiatan perkembangan ini perlu adanya pembiasaan yang terus menerus sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Kewajiban pendidik adalah menumbuhkan kesadaran dan pemahaman tentang nilai-nilai agama dan moral sehingga tumbuh kesadaran dan perkembangan yang dilakukan secara terus menerus dengan bimbingan guru.

Adapun dalam memberikan pemahaman nilai agama dan moral harus mampu mengemas metode yang menarik sesuai dengan peserta didik, yaitu dunia bermain. Bermain disini adalah mengemas metode yang sangat menarik. Anak adalah amanat bagi kedua bapak dan ibu, Apabila diberikan pembelajaran dengan pembiasaan yang baik, maka akan terbiasa berbuat kebaikan dan apabila dibiasakan dengan keburukan maka akan tumbuh dengan keburukan. Dan untuk menjaga adalah dengan mendidik dan memberikan contoh akhlak yang mulia

sesuai dengan ajaran agama. Nilai agama meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut., yaitu mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, mengaja kebersihan diri dan lingkungan dan toleransi terhadap agama orang lain. Kewajiban pendidik adalah menumbuhkan kesadaran dan pemahaman tentang nilai moral agama.

Seorang guru dan bapak ibu memiliki kewajiban terhadap putra putrinya dalam melahirkan generasi emas yang berpijak pada landasan iman dan Islam, sehingga semua terintegrasi antara pendidikan informal (orang tua) dan non formal (pendidikan anak usia dini) dan formal, melahirkan anak yang berpijak , iman yang sempurna dan mendapatkan ridha Allah SWT. Batasan tanggung jawab dan kewajiban orang tua dan pendidik anak usia dini adalah:

*Satu*, tanamkan ketundukan dan keimanan kepada Allah SWT. Mengenalkan atas penciptaan akan keberadaan diri, lingkungan dan alam semesta, yaitu dengan cara mengetahui anggota tubuh serta fungsinya sehingga mampu dipahami oleh akal serta perkembangan anak usia dini.

*Kedua*, memberikn pembelajaran secara *khusyu'*, taqwa dan *'ubudiyah* kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam jiwa anak -anak dengan jalan membukakan mata mereka agar dapat melihat kekuasaan Allah SWT. Di antara metode untuk menanamkan rasa *khusyu'*, dan memperdalam perasaan taqwa di dalam jiwa adalah melatih dan membiasakan anak untuk melatih indra pendengaran dengan mendengar ayat-ayat Al-Qur'an dan kalimat *thayyibah*, membiasakan bersuci (wudhu) sebelum shalat. Menanamkan nilai- nilai agama seperti ini adalah dilakukan dan dicontohkan sejak dini, jangan menunggu usia dewasa atau baligh. Kemudian agar anak selalu mengingat dan melaksanakan perintah Allah Nya. harus ditanamkan dalam perasaannya akan kekuasaan Allah SWT. sejak dini. Membentengi anak dari perbuatan negatif atau tercela adalah orang tua ataupun guru selalu mengingatkan bahwa manusia apapun yang dilakukan akan dilihat, didengar oleh Allah SWT. Karena manusia selalu bersama Allah SWT. Pola pendidikan seperti ini telah diarahkan oleh pendidik pertama yaitu, Nabi Muhammad SAW. ketika beliau menjelaskan tentang arti "*ihsan*",

yaitu: *“Kamu beribadah kepada Allah, seolah-olah kamu melihat melihat-Nya. Walaupun kamu tidak melihatNya, namun Dia melihatmu (HR. Bukhari).*

Pada dasarnya pendidikan keimanan, ketundukan kepada Allah SWT. sebagai salah satu cara menanamkan ajaran dan moral yang merupakan tanggung jawab para pendidik mulai dari usia dini hingga dewasa.

*Ketiga*, membiasakan anak berakhlak mulia. Kewajiban orang tua untuk memberikan teladan dan menanamkan akhlak yang mulia, karena anak merupakan titipan yang Allah SWT. berikan sebagai penerus kelanjutan hidup. Ada tanggung jawab besar yang diamanahkan kepada bapak dan ibu dan para pendidik untuk mengantarkan mereka memiliki akhlak mulia. Dalam hadits yang diriwayatkan Anas bin Malik, Rasulullah SAW. bersabda: *“Muliakanlah anak-anak kalian dan baguskanlah adab mereka”*. Serta diriwayatkan dari Ayub bin Musa, dari Ayahnya bahwa Rasulullah Saw. bersabda: *“Tidak ada pemberian paling utama yang diberikan ayah kepada anak selain adab yang baik”*.

Keempat, memilihkan tempat pendidikan atau lingkungan yang baik. Islam sebagai agama yang sempurna mengatur semua kehidupan umat manusia terutama bagi umat Islam diatur, mulai dari sebelum pernikahan sampai merawat dan mendampingi anak hingga dewasa. Ini adalah sebuah pernyataan kasih sayang kepada Allah SWT. yang diberikan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi. Menjadi kewajiban orang tua mampu mengarahkan anak-anaknya untuk mengantarkan pendidikan bukan hanya menjadi kewajiban orang tua untuk menjalankan ajaran Al-Qur'an dan Al Hadits dan mampu memberikan kenyamanan lingkungan sekolah, lingkungan bermain yang baik, sehingga anak-anak memiliki akhlak yang baik yang kelak menjadi calon-calon pemimpin masa depan yang lebih baik. Rasulullah SAW. bersabda: *“Seseorang itu akan mengikuti siapa yang dicintainya, dan ia akan mendapatkan apa yang diusahakannya”*. Untuk itu, para orang tua dan para pendidik harus mampu menciptakan suasana yang memberikan nilai-nilai hidup yang baik dan terarah, sehingga menjadi umat yang kuat dan teladan di kemudian hari.

## 2.1.5. Program Anak Sholeh

### 2.1.5.1. Pengertian Program Anak Sholeh

Menurut Ahmad, Berobatlh dengan sholat, (2019:17) sholat menurut bahasa berarti do'a ( memohon ), atau meminta kebaikan. Sedangkan secara istilah, sholat adalah perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbirotul ikrom dan ditutup dengan salam. Sholat dinamakan demikian karena menjalin hubungan secara langsung atau seorang hamba dengan Sang Pencipta. Ibadah tersebut dilakukan dalam rangka memberikan manfaat, dan keuntungan yang sangat besar bagi dirinya di dunia dan akhirat. Allah berfirman dalam surah-Bayyinah ayat : 5

Ayat Perintah Menyembah Allah SWT

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا  
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۝

5. Wa mā umirū illā liya'budullāha mukhliṣīna lahud-dīna ḥunafā'a wa yuqīmuṣ-ṣalāta wa yu'tuz-zakāta wa zālika dīnul-qayyimah(ti).

5. Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah telah mewajibkan sholat kepada semua umat terdahulu. Maka dari itu pentingnya kita memberikan pembelajaran di usia dini agar kelak dapat bertanggung jawab dengan kewajibannya. Mempunyai putra-putri yang sholeh dan sholehah merupakan cita cita yang dimiliki orang tua. Kesuksesan anak-anak nya harus di raih dunia dan akhirat. Anak yang sholeh-sholehah akan mengangkat derajat orang tuanya dihadapan Allah SWT, dan akan dapat menyelamatkan orang tuanya di akhirat nanti dengan doa. orang tua harus membiasakan dan menyuruhnya anak nya untuk menjalankan sholat . Pembelajaran sholat bagi anak tidaklah mudah yang kita bayangkan. Banyak cara,

agar kegiatan sholat dapat diikuti dan nantinya akan dijalankan sebagai kewajiban. Contoh keteladanan orang tua kepada peserta didik tentang mengerjakan sholat harus benar-benar dilaksanakan.

Sholat menempati kedudukan yang sangat agung. Sholat merupakan lima rukun islam yang menjadi tonggak berdirinya agama islam ini. Rosulullulloh SAW. bersabda : Islam dibangun di atas lima fondasi, bersaksi bahwatiada Tuhan selain Allah, mendirikan sholat, menunaikan zakat, melaksanakan ibadah haji serta berpuasa dibulan ramadhan. (Hr. Bukhori Muslim).

Sholat laksana puncak tertinggi di antara ibadah-ibadah lainnya. Sejarah perintah sholat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW tepatnya ketika melakukan Isro'Mi'roj hingga beliau menembus langit ke tuju sampai ke Sidrotul Muntaha. Ahmad Salim, (2019:11).

Dari beberapa keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa sholat merupakan tiang agama dan kewajiban menjalankan bagi setiap muslim.

#### **2.1.5.2. Tujuan Program Sholat Anak Sholeh**

Lembaga RA'Aisyiyah Bancar memiliki tujuan pendidikan agama yang nantinya akan dapat memberikan nilai besar bagi lembaga itu sendiri. Terbentuknya program anak sholeh ini yaitu sholat, karena sholat merupakan satu-satunya kewajiban yang diperintahkan untuk dilaksanakan secara tegas terhadap anak-anak islam. Di samping itu, sholat juga merupakan madrasah aklaq yang mengajarkan sopan-santun dan disiplin dalam menekuni kejujuran dan amanah. sholat dapat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar. Allah berfirman dalam surat Al-Ankabut ayat 45 yang artinya : Dan dirikanlah sholat, sesungguhnya sholat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar.

Lembaga Aisyiyah Bancar mengadakan program anak sholeh ini diharapkan agar anak akan mengenal Allah dengan dekat, anak bisa perilaku baik dan buruk, anak akan mempunyai akhlak mulia, anak memiliki kedisiplinan yang tinggi, anak memiliki adap sopan santun yang baik, anak dapat mengerjakan dan

terbiasa menjalankan sholat sebagai kewajiban dan perintah agama islam serta sholat merupakan cahaya bagi orang-orang yang beriman.

Tujuan yang akan dicapai dalam program anak sholeh ini yaitu anak akan terbiasa melakukan sholat dengan tertib. Berdasarkan fakta temuan tersebut, menurut Urip Santoso (2019: 01) menyatakan bahwa tujuan sholat adalah mencegah diri dari perbuatan keji dan mungkar. Dari uraian tersebut anak akan dapat membedakan perilaku baik dan buruk dan anak akan terbiasa melakukan sholat, dan akan membentuk sikap perilaku anak. Terwujudnya suatu perilaku baik akan dimulai dari pemberian pendidikan sejak dini. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dan pembiasaan sholat sejak dini akan sangat berpengaruh pada perilaku anak.

### **2.1.5.3. Manfaat Program Anak Sholeh**

Manfaat sholat menurut agama adalah pengikat hubungan anatar seorang hamba dengan Rabbnya. Sebab di dalamnya terkandung kenikmatan bermunajat kepada Sang Pencipta. Selain itu juga menjadi sarana untuk menampakkan rasa penghambaan kepada Allah dan berserahdiri sepenuhnya kepada-Nya. Kembali kepadaNya dalam mencari rasa aman, ketenangan, dan kejayaan dalam dekapannya. Jalan kemenangan dan keberuntungan dalah sholat.

Selain itu juga manfaat dalam pelaksanaan program anak sholeh ini dapat memberikan pembiasaan sholat yang baik bagi anak usia dini dan dapat membentuk moral, perilaku dan karakter bagi anak usia dini. Pembiasaan-pembiasaan inilah yang menjadi target pembelajaran di lembaga ini. Yaitu membiasakan dalam beribadah menuju terbentuknya *akhlakul karimah* yang sesuai dengan tuntunan dan kaidah agama islam yang benar.

Berdasarkan hasil temuan Rahma Alifah (2000:12) pembiasaan beribadah sejak dini sangat penting bagi siswa. Karena merupakan kunci kesuksesan dimasa mendatang. Adapun manfaat program sholat untuk ank usia dini di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, mendidik anak agar berkarakter baik atau berakhlak karimah. Akhlakul karimah adalah sebuah pembiasaan. Siswa yang setiap hari terbiasa berperilaku dan bersikap akhlakul karimah pastilah dalam kehidupan sehari-hari akan disayang teman dan juga akan dapat menunjukkan sikap dan kepribadian yang baik.

Kedua, melatih disiplin dan tepat waktu. Pembiasaan shalat setiap waktu shalat tiba maka secara tidak langsung sudah mendidik siswa berperilaku disiplin dan tepat waktu. Anak akan terbiasa menjalankan sholat tanpa diperintah yaitu dengan melalui sura kumandang adzan.

Ketiga, dalam pelaksanaan beribadah, banyak doa dan keinginan yang dilantunkan. Anak merasa dekat dengan Allah, karena Allah tempat meminta dan bergantung. Pembiasaan berdoa adalah suatu kewajiban yang baik sebagai seorang hamba.

Keempat, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, sehingga kelak anak akan terbiasa dalam menjalankan kewajiban kepada Allah dan menjahui segala larangan Nya dan menjalankan sunnah-sunnah Rosul nya.

Kelima, pembiasaan ibadah sejak dini itu juga mengkratkan hubungan para guru sebagai pembimbing dan fasilitator beribadah dengan para siswa. Hal tersebut sekaligus sebagai wasilah atau jalan bagi para guru untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didiknya. Didalam dunia pendidikan, mendidik anak bukan hanya dia pandai dalam ilmu dunia namun anak harus di bentuk dari segi pendidikan karakternya agar tercipta akhlakul karimah.

## **2.2. Kajian Penelitian yang Relevan**

Penelitian relevan dalam penelitian. ini akan mengambil dari beberapa penelitian.

Pertama, yang dilakukan oleh Risdianto Hermawan,( 2010) dengan judul Pengajaran Sholat Pada Anak Usia Dini Perspektif Hadist Nabi Muhammad. Salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh umat islam adalah sholat merupakan salah satu pilar dalam agama islam. Dengan sholat lima waktu anak akan terbiasa disiplin dan memiliki karakter yang baik. Pada usia dini anak harus diberi stimulus secara kontinu, terutama pada sensor panca indra yang berfungsi menangkap rangsangan. Dengan demikian perkembangan anak akan berkembang secara optimal.

Salah satu cara yang dilakukan oleh orang tua,lingkungan masyarakat, maupun lembaga pendidikan baik formal maupun non formal agar anak-anak di lingkungannya menjadi generasi baik. Salah satunya di lembaga pendidikan anak usia dini yang mengajarkan tentang nilai-nilai karakter dan pengetahuan dengan melalui program sholat. Banyak kendala atau kekurangan dalam pembelajaran ini diantaranya yaitu : faktor lingkungan yang kurang mendukung. Lingkungan mempunyai pengaruh dalam perkembangan anak. Bila lingkungannya baik maka anak pun akan berkembang dengan baik atau sebaliknya. Untuk itu harus adanya suatu kerja sama yang baik antara guru, keluarga, lingkungan masyarakat untuk terciptanya generasi-generasi yang kita harapkan.Hubungan penelitian ini dengan judul skripsi yang kami ajukan adalah sholat sebagai dasar dalam pembentukan nilai tingkah laku anak.

Penelitian yang ke dua yang dilakukan oleh Ayi Teiri Nurtiani (2019) dengan judul :Nilai-Nilai Moral Agama Anak Usia Dini menjelaskan bahwa, nilai-nilai moral agama merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia oleh sebab itu diperlukan penerapannya mulai sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan nilai moral agama melauai penanaman ibadah sholat. Ibadah sholat merupakan salah satu perubahan dari tingkah laku dan perilaku seseorang.Pembelajaran sholat diterapkan sejak usia dini dengan tujuan melatih dalam pembiasaan melaksanakan sholat.

Kekurangan dalam penelitian ini adalah saat melaksanakan praktek sholat anak tidak fokus dan sulit dikondisikan. Artinya anak kurng konsentrasi dalam mengikuti praktek sholat sehingga sulit untuk dikondisikan.Usaha yang dilakukan

guru dalam mengatasi hambatan tersebut adalah memberikan motivasi serta memberikan pembelajaran praktek solat secara bertahap. Hubungan penelitian dengan judul skripsi yang kami ajukan adalah salah satu pembentukan nilai moral agama adalah dengan pemberian pembelajaran sholat sejak dini.

Penelitian ke tiga oleh Ida Yeni Rahmawati (2017) dengan judul : Pendidikan Karakter di Era Teknologi Infprmasi dalam Bingkai Kultural, bahwa pendidikan sejak usia dini juga mempunyai andil dalam mewujudkan pemahaman tentang konteks realitas multikultural, dikatakan bahwa anak sejak usia dini sudah harus diajarkan dan memahami kenyataan bahwasannya mereka hidup di tengah kondisi masyarakat yang heterogen dengan berbagai perbedaannya. Berlanjut pada taraf yang lebih tinggi pada pendidikan dasar dan menengah sampai pada pendidikan tinggi mempunyai peran masing-masing dalam menyampaikan pemahaman tentang multikultural di Indonesia.

Dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter terhadap anak usia dini sangat berpengaruh besar pada perkembangan anak usia dini dalam menghadapi zaman kemajuan seperti ini. Tidak dipungkiri sesuai dengan program anak sholeh yang bertujuan menanamkan nilai moral agama.